

MANUSIA MULTIDIMENSI PERSPEKTIF MURTADHA MUTHAHHARI

Oleh: Syamsuri
syamsuri@uinjkt.ac.id

Abstrak : *Manusia merupakan objek kajian yang menarik dan tidak pernah selesai. Meskipun kajian-kajian manusia sudah menghasilkan berbagai disiplin ilmu, namun manusia tetap menjadi misteri yang belum terpecahkan. Dengan modal badan dan ruh, jasmani dan rohani tersebut, kata Murtadha Muthahhari, manusia memiliki dua segi; segi positif seperti diangkat sebagai khalifah Allah, memiliki daya intelegensi (kecerdasan yang tinggi), memiliki kecenderungan untuk selaslus dekat dengan Tuhan, memiliki kebebasan atau kemerdekaan, memiliki kesadaran moral dan lain-lain; dan segi negatif sifat zalim, bodoh, mengingkari nikmat, melampaui batas, keluh kesah, tergesa-gesa, kikir dan sebagainya. Kedua segi tersebut pada perkembangannya kelak akan mempengaruhi kualitas manusia, apakah menjadi orang yang baik atau sebaliknya menjadi orang yang jahat, tergantung segi mana yang mempengaruhi manusia.*

Kata Kunci: *Manusia, Khalifah, Murtadha Muthahhari, Dimensi*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan objek kajian yang menarik dan tidak pernah selesai. Meskipun kajian-kajian manusia sudah menghasilkan berbagai disiplin ilmu, namun manusia tetap menjadi misteri yang belum terpecahkan.

Di kalangan filosof (non Islam) dari masa klasik sampai masa kontemporer sudah banyak yang berusaha memecahkan misteri tersebut. Kajian tentang manusia dimulai oleh para filosof Yunani seperti Pythagoras (W.600 SM), Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), walaupun masih sederhana. Pada zaman pertengahan yang dikenal dengan filsafat Patristik

yang diwakili Augustinus (354-430 M), dan filsafat Skolastik yang ditokohi Thomas Aquinas (1225-1274 M) para filosof juga berusaha melengkapi usaha memecahkan misteri manusia. Demikian pula pada masa modern, yang dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650 M) dan Leibniz (1646-1716 M); dan masa Kontemporer yang diwakili Karl Marx (1818-1883 M) dan terutama kaum eksistensialis seperti Soren Kierkegaard (1813-1855 M) dan lain-lain para filosof tetap serius memecahkan misteri manusia tersebut.

Di dunia Islam, para filosof dimulai Al-Kindi (801-873 M), Al-Farabi (870-950 M), Ibn Sina (980-1037 M) dan Al-Ghazali (1058-1111 M) dengan inspirasi al-Qur'an dan hadis mereka turut memecahkan misteri manusia. Demikian juga kaum sufi berusaha melengkapi kajian tentang misteri tersebut, yang kemudian memuncak dalam doktrin *insan kamil* (manusia sempurna).

Istilah manusia sempurna (insan kamil) pertama kali dikenal di dunia Islam sekitar awal abad ke 7 H / 13 M atas gagasan Ibn Arabi (W.1240 M) untuk menyebut konsep manusia ideal yang menjadi lokus penampakan (*tajalli*) Tuhan. Menurut Ibn Arabi, insan kamil pada satu sisi, adalah manusia sempurna yang menggambarkan citra Tuhan secara definitif dan utuh, karena pada dirinya Tuhan – dengan asma dan sifat-Nya, melalui Nur Muhammad—bertajalli secara paripurna. Sementara pada sisi lain, ia sekaligus sebagai sintesis dari alam (makro kosmos) yang permanen dan aktual.

Kemudian istilah itu segera menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam melalui pengikut-pengikut Ibn Arabi, seperti Shadr al-Din al-Qunawi (W.667 H), Jalal al-Din al-Rumi (W.672 H), Mahmud Sabistari (W.sekitar 710 H), dan selanjutnya dikembangkan oleh Abd. Al-Karin al-Jilli (W. 827 H).

Sepeninggal Ibn Arabi dan al-Jilli, insan kamil (manusia sempurna) telah menjadi kajian yang menarik di kalangan kaum sufi dan pemikir di seantero dunia. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya komentar atas karya-karya Ibn Arabi dan al-Jilli serta semakin meluasnya penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep insan kamil. Salah seorang sufi dan pemikir

kontemporer yang turut meramaikan kajian insan kamil adalah Murtadha Muthahhari (1919-1979 M).

Tulisan ini akan menjelaskan pandangan Murtadha Muthahhari tentang manusia multidimensi, dan bagaimana cara yang harus ditempuh untuk mengembangkan dimensi-dimensi tersebut agar dapat mencapai manusia sempurna .

B. Unsur Pokok Manusia

Seperti para pemikir dan ulama lainnya, Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur utama, yaitu pribadi dan kepribadian (badan dan ruh, atau fisik dan mental). Kedua unsur tersebut memiliki kualitas dan karakteristik yang berbeda. Unsur ruh (jiwa) bersifat kekal dan senantiasa mendorong manusia untuk berbuat baik, menjaga kesucian dan kehormatan serta ingin selalu dekat dengan Tuhan. Sementara unsur badan atau fisiknya, kebalikan dari unsur ruh mendorong manusia untuk selalu memenuhi kebutuhan jasmani (fisik material) dan cenderung pada kerendahan, kehinaan, bahkan jauh dari Tuhan.

Bagaimana proses penciptaan kedua unsur tersebut menurut Murtadha Muthahhari. Dalam proses penciptaan dan perkembangan ruh dan tubuh manusia, Muthahhari menjelaskan, sebelum masa Islam, di beberapa negara seperti Yunani dan India, keyakinan bahwa ruh manusia sebelum turun ke dunia telah berada di alam lain dan telah tercipta dalam keadaan sempurna. Kemudian ruh itu, seperti seekor burung yang dimasukkan ke dalam sangkar, dikurung di dalam dunia yang menjadi sangkarnya, yang pada saatnya nanti ruh harus memecahkan sangkar ini.

Menurut Murtadha Muthahhari, Q.S. Al-Mu'minun ayat 12-14 menolak keyakinan ini. Shadr al-Din al-Mutalihin al-Syirazi mengatakan, berdasarkan ayat ini aku dapat menyingkap teori "*jusmaniyyat al-huduts wa ruhaniyyat al-baqa-nya ruh*". Proses penciptaan manusia dijelaskan dalam ayat tersebut: "Kami telah menciptakan manusia dari tanah; tahap demi tahap ia menjadi air mani, air mani menjadi segumpal darah, segumpal darah menjadi sepotong daging, sepotong daging menjadi

tulang, kemudian tulang kami tutup dan bungkus dengan daging. Lalu materi yang berasal dari tanah ini Kami ubah menjadi sesuatu yang lain (ruh).

Berdasarkan ayat-ayat di atas Muthahhari berpendapat, ruh pada hakekatnya tercipta dari materi ini. Memang benar ruh itu mujarrad, tetapi mujarrad yang berasal dari materi. Jadi berdasarkan ayat ini Muthahhari berpendapat bahwa ruh manusia belum pernah sempurna di alam lain, sehingga ketika datang ke dunia ia merasakan dirinya seakan berada di dalam sangkar.¹

Dijelaskan Muthahhari selanjutnya, manusia di dunia berada di pangkuan dan belaian ibunya sendiri. Alam adalah ibu dari ruh manusia. Karenanya di dunia ini ia harus melalui tahap demi tahap menuju kesempurnaan. Bukan sebaliknya, ia telah sempurna terlebih dahulu dan terperosok ke dalam sumur dunia ini, lalu harus berusaha keluar dari dalamnya. Yang demikian dinilai bukan pemikiran islami. Memang benar, Islam tidak mengatakan kau harus selamanya berada di pangkuan dan merasakan belaian ibumu. Jika kau selalu ingin berada di pangkuan ibumu, maka kau tidak akan pernah dewasa dan akan selalu menjadi anak kecil. Jika kau tidak mau beranjak dan bangkit dari pangkuan ibumu terbang menuju kesempurnaan, maka kau selamanya akan tinggal di alam dunia dan selamanya menjadi materi. Kau akan menjadi makhluk yang paling rendah dan hina (*tsumma radadnahu asfala al-safilin*) dan tidak akan menjadi makhluk yang mulia dan agung (*illa al-ladzina amanu wa 'amilu al-shalihah*). Jika manusia selalu berada di alam materi berarti ia telah terperangkap. Ia tidak akan dapat keluar darinya. Tempat terakhirnya tidak lain adalah Jahannam, ibunya adalah Jahannam yang luar biasa panas (*fa ummuhu hawiyah*). Allah telah melahirkan manusia dan menjadikan alam sebagai ibunya, jika anak alam ini tidak mau lepas dari induk semangnya, maka ia tak akan lebih tinggi darinya.²

Menurut Murtadha Muthahhari, dalam ajaran Islam manusia selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Manusia tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki dan pandai bicara.

Lebih dari itu manusia juga digambarkan lebih luhur dan lebih tinggi dari itu semua. Dalam al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, bahkan para malaikat; tetapi pada saat yang sama manusia bisa terkutuk dan lebih rendah dari binatang bahkan setan. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun dibalik itu bisa juga mereka merosot menjadi "yang paling rendah dari segala yang rendah". Hal ini terjadi karena manusia memiliki segi-segi positif dan segi-segi negatif sekaligus yang merupakan kosekwensi dari unsur utama yang kontras tersebut. Tergantung kepada manusia sendiri segi-segi mana yang diperjuangkan dan dikembangkannya.³

Di antara segi-segi positif manusia menurut Muthahhari adalah: (1) Manusia diberi keistimewaan dan kehormatan untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi (lihat Q.S. 2: 30 dan Q.S. 6:165). (2) Manusia memiliki kapasitas intelegensi (kecerdasan) yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya (Q.S. 2: 31-33). (3) Manusia memiliki kecenderungan untuk selalu dekat dengan Tuhan, inilah yang kemudian menjadi fitrah beragama itu (Q.S. 7:172, dan 30: 43). (4) Manusia diberi kemerdekaan dan kebebasan, sehingga manusia diberi amanat agama yang tidak diberikan kepada makhluk lain (Q.S 33:72, dan 76: 2-3). (5) Manusia juga memiliki kesadaran moral (Q.S. 91: 7-8) dan sebagainya. Sedangkan unsur badan atau fisik membawa manusia pada segi-segi negatifnya. Di antara segi-segi negatif manusia adalah (1) manusia itu amat zalim dan bodoh (Q.S. 33: 72). (2) Manusia itu suka mengingkari nikmat (Q.S. 22: 66). (4) Manusia itu suka melampaui batas dan tergesa-gesa (Q.S. 96: 6-7 dan 17:11). (5) Manusia itu kikir dan suka membantah serta berkeluh kesah (Q.S. 17:100, 18: 54 dan 70: 19-21) dan sebagainya. Demikianlah manusia dinilai oleh al-Qur'an sebagai makhluk yang bersifat ganda, setengah dipuji dan setengah dicela.⁴

Selain menilai sebagai makhluk yang beragama, Murtadha Muthahhari juga menilai manusia sebagai makhluk historis, yakni makhluk yang membentuk sejarah sekaligus juga

sebagai makhluk yang sangat terpengaruh oleh perjalanan sejarah masa lalunya. Manusia adalah makhluk yang syarat dengan potensi, di dalam dirinya penuh dengan potensi yang perwujudannya ditugaskan kepada manusia itu sendiri dalam menjalani proses sejarahnya. Dalam pada itu dunia eksternal (alam sekitarnya) harus dikendalikan oleh manusia, bukan untuk dieksploitasi, melainkan dimanfaatkan untuk kesejahteraan sesama umat manusia.

Potensi-potensi manusia itu selanjutnya dikategorikan dan disederhanakan, yang oleh Murtadha Muthahhari disebut dimensi-dimensi manusia. Karena jumlah potensi yang dimiliki manusia banyak maka dimensi manusia juga demikian. Menurut Murtadha Muthahhari setidaknya setiap manusia memiliki lima dimensi, yaitu dimensi intelektual, dimensi moral, dimensi estetis, dimensi ibadat (ritus), dan dimensi kreativitas.

D. Dimensi-dimensi Manusia

Manusia bersifat sangat idealis, sehingga ia memandang keyakinan-keyakinan dan ideal-idealnya lebih tinggi dari nilai-nilai lain. Maka, adalah sewajarnya bila kita melihat sebagian manusia ia jadikan kesejahteraan sesama manusia lebih penting dari pada kesejahteraan dirinya sendiri. Ia bersimpati kepada orang lain, merasa gembira dengan kegembiraan orang lain dan bersedih dengan kesedihan mereka. Aspek manusiawi dari peradaban manusia yang dianggap sebagai jiwa dari peradaban dihasilkan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan manusia seperti itu.

Manusia sepenuhnya menyadari bahwa kerjasama sosial merupakan syarat untuk kehidupan yang baik dalam masyarakat yang saling memberi dan membutuhkan. Sebenarnya Muthahhari memberikan kriteria kemanusiaan yang paling fundamental, dengan begitu dapatlah diambil sebuah kesimpulan bahwa di dalam manusia ada dua macam kehidupan; kehidupan hewan yang bersifat materialistis dan kehidupan kemanusiaan yang melahirkan kebudayaan.

Manusia sebagai makhluk material dan spiritual yang memiliki banyak kesamaan segi dengan jenis binatang, akan

tetapi pada saat yang sama dipisahkan dari jenis makhluk hewani tersebut dengan jurang perbedaan-perbedaan mendasar yang mencolok. Masing-masing menunjukkan bahwa manusia memang merupakan makhluk dengan dimensi tersendiri dalam eksistensi seseorang secara menyeluruh.

Akan tetapi, di dalam diri manusia terdapat unsur lain yang mampu menuntun mereka ke arah pemahaman terhadap diri dan alam mereka, sedang makhluk-makhluk binatang lainnya tidak meilikinya. Potensi gaib ini disebut sebagai 'akal pikiran'.⁵

Melalui akal pikirannya manusia dapat menemukan hukum-hukum dasar dari alam dan menguasai pandangan menyeluruh terhadapnya. Manusia meramu berbagai aspek bentukan alam sesukanya dan mengambil manfaatnya. Kemampuan ini hanya dimiliki oleh manusia saja. Pada kenyataannya mekanisme pemahaman rasional merupakan mekanisme paling canggih dalam kemaujudan manusia. Jika mekanisme ini dikembangkan secara benar, ia akan membantu manusia mengenali dirinya sendiri maupun aspek-aspek lain dari alam semesta yang tak mungkin dicapai oleh indera. Lebih dari itu pengetahuan tentang hal-hal supranatural, pengenalan filosofis dan pengetahuan tentang Tuhan dapat pula dicapai dengan bakat gaib ini.

Di balik itu semua, berkenaan dengan nafsu-nafsu yang menguasainya, manusia dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan alam seperti juga makhluk-makhluk lainnya. Kebutuhan untuk makan, istirahat, tidur, dan melakukan hubungan seksual, menarik mereka ke alam material. Walaupun demikian ada pesona-pesona lain yang memandu mereka ke arah tujuan-tujuan non materi.

1. Dimensi Intelektual

Salah satu kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah karena manusia memiliki kapasitas intelektual, yang sama sekali tidak dimiliki makhluk lain termasuk dalam hal ini malaikat sekalipun. Itulah sebabnya manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Al-Qur'an menegaskan: "Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama segala benda, kemudian dia mengemukakannya kepada para malaikat seraya berkata,

sebutkanlah kepadaku nama-nama benda itu, jika kalian memang benar. Mereka menjawab, Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman, Hai Adam beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini. Setelah Adam memberitahukan nama-nama benda itu kepada mereka, Allah berfirman, bukanlah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. (Q.S. 2: 31-33).

Manusia menguasai ilmu dan pengetahuan tidak semata untuk menaklukkan alam dan memakmurkan kehidupan lahiriahnya. Lebih dari itu, manusia memiliki naluri untuk mencari dan menemukan kebenaran, yang memungkinkan pengetahuan itu menjadi tujuan yang pantas untuk dinikmati. Walaupun pengetahuan itu bermanfaat sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan dan menunaikan tanggung jawab, ia merupakan ideal yang dibutuhkan oleh rasa ingin tahu. Sebagai contoh, manusia mesti mengungkapkan rahasia di balik galaksi-galaksi dan tidak soal apakah pengetahuan tentang itu akan mempengaruhi kehidupan mereka atau tidak, mereka tetap ingin memperoleh informasi berkenaan dengannya.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara naluriah senantiasa bergerak dari kebodohan ke arah ilmu dan pengetahuan, serta menunjukkan bahwa kedua hal itu merupakan dimensi spiritual dari kemaujudan manusia.

2. Dimensi Etis

Selain memiliki dimensi intelektual, manusia juga memiliki dimensi etis. Dalam melakukan tindakan-tindakannya, manusia lebih dipengaruhi oleh serangkaian emosi etis daripada oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan atau untuk menghindari bencana. Mereka berkeyakinan bahwa peri kemanusiaan mestilah ditunjukkan dengan tindakan-tindakan semacam itu. Maka seruan hati nurani tidak ada balasan bagi kebaikan kecuali kebaikan pula, muncul dari suatu kesadaran moral, dan inilah yang disebut kebaikan etis. Banyak perilaku

manusia yang didorong oleh kesadaran akan kebaikan ini. Dengan kata lain, manusia melaksanakan banyak perbuatan demi nilai-nilai etis, bukan karena mencari balasan yang bersifat materi. Kenyataan semacam ini merupakan salah satu dimensi kerohanian manusia.⁷

3. Dimensi Estetis

Dimensi spiritual lain yang dimiliki oleh manusia adalah kecenderungan mereka untuk mencintai keindahan. Karenanya, keindahan merupakan bagian integral dari eksistensi manusia dan senantiasa melingkupi seluruh aspek kehidupannya. Manusia mengenakan jenis pakaian berbeda untuk menghadapi cuaca yang berbeda, dingin atau panas. Mereka memperhatikan pula komposisi warna dan pola jahitan pakaian tadi. Manusia membangun pemukiman untuk tempat tinggalnya dengan tidak melupakan aspek kenyamanan dan keindahannya. Manusia juga membangun kota dan jalan-jalan tampak indah, pemandangan yang indah dan lain-lainnya.⁸ Karena secara umum manusia senantiasa terpicat untuk mewujudkan sentuhan keindahan pada setiap segi kehidupan mereka.

Keindahan sama sekali tidak berarti bagi binatang. Bagi seekor binatang keburukan dan keelokan bukanlah masalah penting. Karena semuanya tidaklah memiliki arti apapun.

4. Dimensi Pemujaan dan Pengkudusan (Ritus)

Secara fitri (natural) manusia adalah makhluk beragama. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa Allah telah menanamkan dalam lubuk hati manusia suatu kesadaran untuk menyembah Allah (beragama). "Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu." (Q.S. 30 : 30).

Pemujaan dan sembahyang, keduanya merupakan pengejawantahan paling mendasar yang setiap kali muncul dari dalam jiwa manusia. Karenanya, merupakan suatu dimensi yang prinsipil dalam hidup seseorang.

Peninggalan-peninggalan peradaban manusia mengungkapkan, bahwa bentuk-bentuk pemujaan dan sembahyang senantiasa mendampingi kemunculan umat-umat manusia di muka bumi. Tetapi bentuk pemujaan dan jenis

tuhannya sepanjang waktu senantiasa berubah. Bentuk peribadatan itu bervariasi dari gerak kolektif yang ritmis, yang secara bersamaan dengan aneka doa dan mantera hingga ke bentuk pemujaan.⁹

Penyembahan, bagi manusia menuntut suatu loncatan dari diri terbatasnya ke arah penyatuan dengan suatu realitas tanpa cacat, batasan dan kematian. Berdoa dan sembahyang mengejawantahkan eksistensi suatu ‘potensialitas’ atau suatu ‘hasrat’ manusia : kemampuan untuk menjangkau suatu tempat di luar alam material, dan hasrat untuk menguasai cakrawala yang lebih tinggi dan luas. Hasrat semacam itu merupakan ciri seluruh umat manusia.¹⁰

Menurut Max Muller, seorang teolog dan ahli sejarah agama, manusia pada hakekatnya bersifat monoteis. Sejak semula memang manusia sudah menyembah Tuhan yang sejati. Penyembahan terhadap berhala, Sabaisme, penyembahan bulan dan sebagainya adalah penyimpangan yang terjadi kemudian. Pada kenyataannya pada mulanya manusia tidaklah berawal dari menyembah berhala sesama manusia atau makhluk-makhluk lain, dan kemudian secara bertahap menuju monoteisme seiring dengan perkembangan peradaban. Penyembahan yang biasa dimaksudkan sebagai kesadaran religius, ada pada setiap individu manusia. Pandangan ini sejalan dengan Erich Fromm, yang menyatakan: “Manusia bisa saja menyembah benda-benda hidup, tetumbuhan, benda emas, batu, Tuhan yang gaib, seorang manusia kudus (suci), atau suatu karakter jahat.

William James juga berpendapat, dorongan untuk bersembah yang merupakan keniscayaan pasti, berdasarkan fakta bahwa walaupun jatidiri yang paling dalam dari manusia adalah sebagai makhluk sosial, diri itu hanya akan menemukan “kebersamaan –agung”-nya pada suatu alam ideal. Kebanyakan manusia, baik terus menerus maupun sesekali saja, selalu mengikutsertakan acuan ke arah itu di dalam dadanya. Orang buangan yang paling hina sekalipun akan dapat merasakan dirinya nyata dan sah dengan perangkat pengenalan yang lebih tinggi ini.¹¹

5. Dimensi Kreativitas

Dimensi lain yang dimiliki manusia yang merupakan pembeda dari makhluk lainnya, karena manusia memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai macam kreativitas. Kuasa atau daya didefinisikan sebagai faktor penghasil pengaruh yang dimiliki oleh sesuatu. Sepanjang suatu makhluk dapat dianggap sebagai sumber dari suatu atau berpengaruh, tidak menjadi persoalan apakah ia berupa obyek tak hidup, tumbuhan, ataupun hewan, ia memiliki suatu daya. Jika kuasa kemudian dipadukan dengan kecerdasan dan pemahaman ia akan menjadi potensi atau kapabilitas.¹²

Lebih dari itu, adanya kuasa intelek dan iradah pada diri manusia memungkinkan mereka tegar melawan nafsu, memerdekakan mereka dari pengaruh menekan yang muncul dari diri mereka sendiri, dan bahkan menguasainya. Pengendalian dan pembebasan diri dari pesona nafsu-nafsu, yang dilakukan secara sadar, adalah tujuan fundamental ajaran Islam. Tujuan utama ajaran ini adalah kemerdekaan spiritual.¹³

Dengan kemampuan dan kebebasan yang dimilikinya, manusia dapat berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Tidak terikat oleh kondisi alam atau sosial, tetapi sebaliknya dapat merubah atau membentuk kondisi alam dan sosial sesuai dengan kehendaknya.

E. Keseimbangan Sebagai Wujud Kesempurnaan

Kesempurnaan manusia pada dasarnya terletak pada kestabilan dan keseimbangan nilai-nilainya. Dengan demikian manusia dengan segala kemampuan yang ada pada dirinya dapat dianggap sempurna apabila manusia itu tidak hanya cenderung pada satu nilai dari sekian banyak nilai yang dia miliki. Dia dapat dianggap sempurna ketika ia mampu menyeimbangkan dan menstabilkan serangkaian potensi insaninya. Seperti halnya orang-orang bijak menyatakan : “Hakikat dan substansi keadilan adalah keseimbangan dan keselarasan”.¹⁴

Arti dari pada keseimbangan adalah seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan pada potensi-potensi insaninya, tercipta pula keseimbangan dalam perkembangan itu. Manusia

sempurna adalah manusia yang seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil. Tak satupun dari nilai-nilai itu yang berkembang tidak selaras dengan nilai-nilai yang lain.

Dengan kata lain, manusia sempurna bagi Murtadha Muthahhari adalah manusia yang mampu menyeimbangkan pengembangan dimensi-dimensi (kualitas-kualitas) dirinya, meliputi dimensi intelektual, dimensi moral (etis), dimensi estetis, dimensi ibadat (ritus) dan dimensi kreativitas. Selain mampu mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaannya secara seimbang, menurut Murtadha Muthahhari, manusia sempurna juga mampu menjaga diri perbuatan dosa dan kesalahan (*ma'shum*), seperti tercermin dalam pribadi para nabi (rasul) dan imam Syi'ah.

Karena itu, jika ada manusia hanya cenderung mengutamakan salah satu aspek dari kualitas atau dimensi kemanusiaannya, maka ia tidak mungkin mencapai derajat manusia sempurna. Seperti manusia yang hanya mengutamakan kegiatan ibadat kepada Tuhan siang dan malam, tetapi tidak peduli dengan kehidupan masyarakat sekitar, ia tidak mungkin dapat mencapai derajat manusia sempurna.

Menurut Murtadha Muthahhari, Islam dengan ajaran-ajarannya terutama dalam bidang ibadat memberikan perhatian yang sangat besar kepada seluruh dimensi manusia: fisik material, mental spiritual dan emosional; sosial dan individual. Islam tidak hanya memperhatikan salah satu dimensi saja dari dimensi-dimensi manusia dengan mengesampingkan dimensi manusia lainnya. Islam tidak mengesampingkan satu pun dari semua dimensi itu; sebaliknya Islam mencurahkan perhatian yang sama dan seimbang, sehingga memberikan cara untuk melatih pengembangan seluruh dimensi itu dengan konteks yang relevan dan atas dasar prinsip-prinsip tertentu.

1. Latihan Pengembangan Dimensi-dimensi Manusia

Dalam pandangan Murtadha Muthahhari, latihan-latihan yang diperlukan untuk mengembangkan dimensi manusia tersebut telah disediakan oleh Islam secara lengkap, baik berupa

latihan fisik maupun latihan spiritual. Islam mengutuk pengumbaran diri (egoisme) dan kecintaan terhadap hawa nafsu. Sebaliknya, latihan fisik untuk memelihara kesehatan diri secara seksama dipandang penting oleh Islam. Islam mengharamkan setiap perbuatan yang dapat membahayakan tubuh. Itulah sebabnya Islam membatalkan suatu ibadah, puasa misalnya, jika itu justru akan merusak tubuh. Segala jenis makanan dan minuman yang mengandung candu yang membahayakan tubuh dilarang oleh Islam; di lain pihak secara terperinci diuraikan kebiasaan atau tradisi yang perlu dipelihara untuk menjaga kesehatan.¹⁵

a. Latihan Fisik

Banyak orang tidak dapat membedakan antara latihan fisik yang berkaitan dengan kesehatan jasmani dengan pemenuhan kebutuhan ego serta hawa nafsu yang berada dalam bahasan moral. Sehingga mereka beranggapan bahwa Islam menentang latihan fisik yang bertujuan untuk menjaga kesehatan, karena penolakannya terhadap pemuasan ego dan hawa nafsu serta menyimpulkan bahwa pengabaian terhadap pemeliharaan kesehatan dan segala sesuatu yang merusak tubuh merupakan nilai moral dalam Islam. Ini merupakan kesalahan yang sangat berbahaya, karena ada perbedaan yang mencolok antara kedua hal tersebut. Menyuburkan tumbuhnya ego dan memanjakan hawa nafsu dilarang di dalam Islam, karena keduanya nyata bertentangan dengan latihan rohani maupun fisik. Telah terbukti bahwa semua itu membuahkan penyakit badani, spiritual yang lahir sebagai akibat dari kegemaran yang berlebihan.

b. Latihan Sspiritual

Islam juga memberikan ajaran-ajaran yang dapat digunakan manusia untuk melakukan latihan spiritual. Latihan bagi intelek (jiwa) dan pengembangan fungsi akal, yang akan melahirkan kemerdekaan berfikir serta perjuangan melawan apapun yang menghalangi kemerdekaan ini, seperti peniruan buta terhadap para leluhur misalnya, atau terhadap orang-orang terkemuka serta tatakrama etis dihargai tinggi dalam Islam. Pada kenyataannya, upaya untuk memperoleh kuasa diri, kontrol diri, dan kemerdekaan spiritual terhadap otoritas mutlak dari aneka

nafsu merupakan landasan bagi kebanyakan ibadat dan ajaran Islam. Pengembangan kuasa iradah, kemampuan menguasai keinginan dan hawa nafsu dari ego, serta penguasaan semangat kebebasan terhadap dominasi keinginan fisik hewani melandasi sebagian besar modus peribadatan, cara-cara pengajaran dan belajar yang lain dalam Islam. Pengembangan kesadaran untuk menemukan kebenaran, menggali kepekaan etis, penajaman rasa estetik, serta pengembangan kesadaran untuk beribadat, semuanya dengan caranya masing-masing, menjadi perhatian mendalam dari ajaran Islam.¹⁶ Demikian kata Murtadha Muthahhari.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Dimensi Manusia

Dalam melakukan latihan baik berupa latihan fisik maupun latihan spiritual untuk mengembangkan secara seimbang dimensi-dimensi manusia tersebut, menurut Murtadha Muthahhari, manusia perlu bahkan harus memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan, seperti faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosial, serta sejarah dan faktor-faktor temporal.

a. Faktor Hereditas

Manusia dilahirkan dengan kecenderungan alamiah tertentu. Mereka secara tak terhindarkan lahir di muka bumi sebagai manusia karena orang tua mereka adalah laki-laki dan perempuan. Di pihak lain, seperangkat bawaan turunan seperti warna kulit, warna mata, keunikan badani, dan sebagainya datang ke dalam diri manusia dengan cara diwariskan. Ciri-ciri ini pada mulanya juga diwarisi oleh para orang tua dari generasi-generasi terdahulu. Manusia tidak bisa memilih atribut-atribut semacam itu, melainkan secara otomatis itu diberikan kepada mereka melalui mekanisme herediter.

b. Faktor Lingkungan Alam dan Geografis

Lingkungan alam dan geografis serta yang secara khusus disebut sebagai wilayah tempat manusia tumbuh, tak terhindarkan memberikan beragam pengaruh alamiah kepada tubuh maupun ruh manusia. Iklim panas, dingin, dan sedang

akan menyebabkan manusia terlingkupi oleh tipe moral yang berbeda. Ini juga berlaku untuk daerah-daerah pegunungan, padang pasir, dan sebagainya.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah faktor penting lain dalam pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual manusia. Bahasa, tradisi-tradisi sosial yang berlaku, dan agama adalah sebagian dari fenomena-fenomena yang ditancapkan pada diri manusia oleh lingkungan sosialnya.

d. Faktor Sejarah dan Faktor-faktor Temporal

Sepanjang lingkungan sosial dikaitkan, manusia senantiasa berada di bawah pengaruh menentukan dari peristiwa-peristiwa masa kini maupun masa lampau. Secara menyeluruh, terdapat suatu pertalian tertentu antara sejarah masa kini dengan sejarah masa lampau pada hidup setiap makhluk. Pada kenyataannya, masa lampau dan masa kini adalah dua bagian dari rangkaian tunggal yang tak pernah habis. Masa lampau merupakan benih yang darinya akan bertunas masa kini dan masa yang akan datang.¹⁷

3. Pribadi-pribadi Manusia Sempurna (Insan Kamil)

Karena sulitnya medan latihan, baik latihan fisik maupun latihan spiritual, untuk mengembangkan secara maksimal dan seimbang seluruh dimensi-dimensi manusia agar berhasil mencapai derajat manusia sempurna (insan kamil), dalam penilaian Murtadha Muthahhari tidak semua manusia dapat mencapainya, walaupun secara potensial semua manusia memilikinya. Yang berhasil mencapai derajat manusia sempurna hanya para nabi (rasul) dan para imam Syi'ah.

Dalam buku-bukunya, *Manusia Seutuhnya*, Murtadha Muthahhari tidak menyebutkan semua nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai manusia sempurna. Dalam hal ini beliau hanya menyebutkan Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim, serta Imam Ali ibn Abi Thalib sebagai sosok pribadi yang mewakili manusia sempurna.

Nabi Muhammad disebut manusia sempurna (insan kamil) karena beliau mampu mengembangkan kualitas atau dimensi kemanusiaannya secara seimbang dan terjaga dari perbuatan

dosa dan kekeliruan (*ma'shum*), yang juga menjadi karakteristik para rasul atau nabi lainnya.¹⁸ Nabi Muhammad, yang juga disebut sebagai pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya*) memiliki sifat jujur, amanah, tabligh, fathanah, adil, bijaksana, sabar dan sebagainya yang merupakan karakter utama dari seorang manusia sempurna. Bahkan Nabi Muhammad sering disebut sebagai “Al-Qur’an yang hidup” atau “Al-Qur’an yang berjalan”, karena seluruh perbuatan beliau mencerminkan semua ajaran al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan Hadis Aisyah yang menjelaskan tentang akhlak Rasulullah, bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah al-Qur’an itu sendiri (*kana khuluquhu al-Qur’an*).

Nabi Muhammad sangat tepat disebut sebagai “Al-Qur’an yang hidup atau Al-Qur’an yang berjalan”, karena tujuan utama diutusnya beliau kepada umat manusia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sesuai dengan pernyataan beliau sendiri, “ Saya diutus Tuhan (menjadi rasul) untuk menyempurnakan akhlak umat manusia “ (*Buitstu liutammima makarima al-akhlaq*).

Murtadha Muthahhari menegaskan, al-Qur’an menyebut manusia sempurna, manusia yang nilai-nilai insaninya seimbang dan sempurna dengan sebutan imam. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah : 124 yang menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim diangkat oleh Allah sebagai imam bagi seluruh manusia:

“Dan ingatlah, ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.”

Ayat di atas menggambarkan, Allah menguji seorang manusia pilihan (Ibrahim) untuk dijadikan panutan bagi umat manusia saat itu. Ujian-ujian yang diberikan Allah hanyalah untuk melihat sampai sejauh mana Ibrahim mampu menjalankan segala ujian tersebut. Setelah lulus dengan nilai tinggi dari bermacam-macam ujian berat dari Allah. Allah kemudian memberi predikat kehormatan sebagai imam. Artinya ia telah menjadi manusia sempurna (insan kamil), yang layak untuk dijadikan panutan. Salah satu dari ujian-ujian berat Nabi

Ibrahim adalah ketika beliau diminta kesediaannya oleh Allah untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail, dengan tangannya sendiri. Setelah mengetahui bahwa Allah telah memerintahkan penyembelihan padanya, tanpa bertanya kenapa dan mengapa, beliau langsung menyiapkan diri untuk melaksanakan perintah Tuhannya.

Ibrahim telah siap untuk menyembelih, dan Isma'il pun telah menyerahkan dirinya untuk disembelih. (Q.S. 37: 103). Kemudian Allah berfirman, Wahai hamba-hamba-Ku yang patuh dan taat, apa yang Kami perintahkan cukup sampai di sini saja. Sesungguhnya Kami tidak menghendaki kamu untuk menyembelih leher anakmu; Kami hanya hendak menguji sampai di mana ketaatan dan kepatuhanmu pada perintah dan kehendak Kami. Setelah lulus dari semua ujian ilahi, dari terjun ke dalam api unggun sampai membawa anak kandungnya ke altar pengurbanan, dari berjuang seorang diri sampai mengajak dan menyeru kaumnya untuk menyembah Allah, Nabi Ibrahim diangkat dan dianugerahi predikat sebagai imam.

Selain Nabi Ibrahim, Amirul Mukminin Ali a.s adalah contoh dari manusia sempurna (insan kamil), karena seluruh nilai-nilai kemanusiaannya telah berkembang secara seimbang dan stabil pada tingkatan yang sedemikian tinggi.

Murtadha Muthahhari melukiskan kepribadian Ali ibn Abi Thalib sebagai manusia sempurna sebagai berikut:

“Dalam kesunyian dan keheningan malam, tidak ada seorang arif dan sufi pun yang dapat menandingi kekhusukan ibadah Ali. Ruh ibadah yang berarti peleburan dan persenyawaan diri pada Allah terlihat pada dirinya, seakan ia berada di alam lain terbakar oleh rindu yang dalam (*isyq*) dan cinta ilahinya. Di tengah medan pertempuran, ia begitu gigih berjuang sampai-sampai tidak merasakan sebagian dari tubuhnya terkoyak oleh pedang musuh. Beliau hadir di tengah-tengah masyarakat, tetapi ruhnya membumbung pada tingkat yang paling tinggi. Pernah ia berada dalam keadaan salat ketika dikeluarkan sebatang anak panah dari tubuhnya. Karena begitu khusuknya salat, ia tidak merasakan sakit sedikit pun. Di siang hari seakan ia berubah sama sekali. Ketika duduk bersama

sahabat-sahabatnya, ia begitu ceria dan riangnya, sehingga orang menganggapnya humoris dan selalu dapat menyenangkan orang-orang yang duduk bersamanya.”¹⁹

Kesempurnaan sifat-sifat Ali tergambar pula dalam kitab *Nahj al-Balaghah*, sebagai karya monumental Ali yang selalu dijadikan rujukan para ulama Syi’ah. Dalam mukadimah kitab tersebut, Sayyid Radhi menjelaskan, suatu hal yang selalu aku utarakan di hadapan sahabat-sahabatku dan selalu membuat mereka terheran-heran adalah beragamnya dimensi ucapan Amirul Mukminin Ali, sehingga setiap bagian yang kita baca akan mengajak dan membawa kita menuju berbagai dunia; kadang dunia ubbad dan zuhhd (sufi), kadang dunia para filosof, kadang dunia para panglima perang, kadang dunia para pemimpin tertinggi negara yang adil, kadang dunia hakim (*qudhat*) yang bijaksana, kadang dunia para mufti yang mengetahui hukum segala permasalahan; beliau selalu hadir di manapun dalam kehidupan masyarakat yang beragam dan kompleks.²⁰

F. Cara Mencapai Manusia Sempurna

Menurut Murtadha Muthahhari, manusia mempunyai sifat selalu menginginkan dan mendambakan sesuatu yang tidak dimilikinya. Manusia akan berusaha mati-matian untuk mendapatkannya. Namun setelah berhasil memperolehnya, ia pun merasa bosan lalu mencampakkannya. Ini membuktikan bahwa manusia adalah wujud yang tidak dapat selamanya mencintai sesuatu yang terbatas, tidak dapat selalu bersama sesuatu yang fana, tidak dapat selalu bertahan dengan sesuatu yang terikat oleh ruang dan waktu. Manusia adalah wujud yang mencintai dan selalu mencari kesempurnaan mutlak, bukan yang nisbi; artinya ia mencintai Zat Yang Maha Tinggi dan Maha Sempurna. Siapapun yang mengingkari Tuhan, pada hakekatnya mencari dan mencintai Tuhan; mereka adalah manusia yang fitrahnya mendorong mencari kesempurnaan mutlak, hanya saja mereka salah jalan dan tersesat.²¹

Muhyiddin Ibn Arabi juga menegaskan, tak seorang manusiapun yang mencintai selain Tuhannya. Belum pernah

ditemukan seseorang yang mencintai selain Tuhannya, tapi bagi sebagian orang Allah tersembunyi di balik nama-nama seperti Zainab, Kultsum, Jamilah dan seterusnya. Misalnya Majnun mengira dirinya mencintai Laila. Ia tidak mengetahui dan tidak menyadari apa yang sesungguhnya terpendam dalam fitrahnya. Para nabi tidak datang untuk mengajarkan pada manusia supaya menyembah dan mencintai Allah, karena menyembah Allah sudah merupakan fitrah setiap manusia, akan tetapi mereka datang untuk menunjukkan jalan yang lurus dari jalan-jalan yang sesat. Mereka diutus oleh Allah untuk mengajarkan, wahai manusia kalian adalah wujud yang mencari dan mencintai Kesempurnaan Yang Mutlak, tetapi kalian salah jalan. Kalian mengira uang dan harta itu adalah kesempurnaan yang mutlak. Kalian menduga kedudukan dan tahta adalah kesempurnaan yang mutlak. Kalian menyangka wanita adalah kesempurnaan yang mutlak. Memang benar kalian tidak menginginkan apapun kecuali kesempurnaan yang mutlak. Tetapi sayangnya kalian tersesat dalam menentukan apa dan di mana kesempurnaan yang mutlak itu.²²

Demikianlah, para nabi dan rasul diutus untuk meluruskan jalan manusia yang menyimpang ini. Derita manusia adalah derita berpisah dari Zat Yang Maha Sempurna karena dibatasi oleh tabir-tabir kesesatan. Jika hijab-hijab ini dapat tersingkap dari pandangannya, pada saat itu kepribadian manusia menjadi kepribadian manusia sempurna. Al-Qur'an menegaskan, ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah (*zikr Allah*) hati manusia dapat merasa puas dan tentram. Al-Qur'an mengingatkan kalau manusia mengira bahwa dengan harta dan kemewahan dapat memperoleh ketenangan dan ketentraman, maka justru kegelisahan dan kehampaan yang akan ia peroleh. Al-Qur'an tidak melarang manusia mencari harta dan kekayaan. Al-Qur'an hanya mengingatkan manusia agar jangan sekali-kali bahwa harta dapat memberikan ketentraman dan kesempurnaan baginya. Banyak ideologi yang tidak dapat menjawab tuntutan-tuntutan manusia, juga merupakan akibat dari kerapuhan ideologi itu sendiri karena tidak menggantungkan diri dan bersandar pada Zat yang memiliki kesempurnaan mutlak.

Bagaimana sebenarnya langkah atau cara yang harus ditempuh seseorang agar dapat berhasil mencapai derajat manusia sempurna, yang semua dimensi kemanusiannya (dimensi intelektual, dimensi etis, dimensi estetis, dimensi ritus dan dimensi kreativitas) berkembang secara maksimal, selaras dan seimbang. Dalam hal ini Murtadha Muthahhari menjelaskan, langkah, cara atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk menjadi manusia sempurna ada empat tahap: *Pertama*, perjalanan manusia dari diri menuju Tuhan. *Kedua*, perjalanan manusia bersama Tuhan dalam Tuhan, untuk mengenal-Nya. *Ketiga*, perjalanan manusia bersama Tuhan menuju makhluk-Nya. *Keempat*, perjalanan manusia bersama Tuhan di antara makhluk-Nya untuk menyelamatkan mereka.²³

Untuk menjadi atau mencapai derajat manusia sempurna diawali dengan perjalanan manusia menuju Tuhan, tentu saja dengan berbagai macam latihan spiritual (mujahadat al-nafs) yang dalam dunia tasawuf disebut dengan istilah maqamat. Selama manusia berpisah dengan Allah, segala sesuatu adalah kosong dan tidak ada yang berarti. Ketika sampai pada Allah dan mengenal Allah, ia merasakan dirinya dekat dengan Allah dan merasa Allah bersamanya. Kemudian ia kembali menuju makhluk Allah bersama Allah. Manusia pada tahap ini akan hadir di antara makhluk Allah untuk menyelamatkan mereka dan akan berusaha mendekatkan mereka kepada Allah.

Ditegaskan Murtadha Muthahhari selanjutnya, seandainya perjalanan manusia hanya dari makhluk menuju Allah dan berhenti sampai di situ, maka kita tidak akan mengenal manusia. Begitu juga kalau manusia, tanpa menuju Allah, langsung terjun kepada masyarakat, maka hasilnya akan seperti yang ditawarkan paham-paham materialis, yang tidak dapat memberikan jaminan apapun kecuali kepalsuan. Mereka yang dapat menyelamatkan manusia adalah orang-orang yang sudah berhasil menyelamatkan dirinya terlebih dahulu. Manusia harus selamat dari dirinya sendiri terlebih dahulu, dari nafsu amarahnya dan dari keterbatasan diurinya. Selama ia belum selamat dari belenggu dirinya, sampai kapan pun ia tidak akan

selamat dan terbebas dari pasungan alam dan tawaran-tawaran manusia lainnya.

Menurut Murtadha Muthahhari, dalam pandangan Islam, mengenal manusia sempurna atau manusia teladan itu wajib hukumnya. Manusia sempurna merupakan contoh standar dan model bagi setiap muslim. Jika kita hendak menjadi seorang muslim yang sempurna dan ingin mencapai kesempurnaan manusiawi dalam bimbingan dan pendidikan Islam, maka terlebih dahulu kita harus mengenal manusia sempurna itu, bagaimana jiwa dan mentalnya, apa ciri-cirinya. Dengan demikian kita dapat membina diri dan masyarakat kita mengarah pada kualitas manusia sempurna tersebut. Sebaliknya, tanpa mengenal manusia sempurna, kita tidak akan dapat menjadi manusia yang sempurna.

Untuk mengenal manusia sempurna berbagai macam cara yang dilakukan oleh beberapa tokoh. Antara satu tokoh dengan yang lainnya ada perbedaan tersendiri, karena dilatarbelakangi oleh berbagai disiplin ilmu yang mereka dalam dan berbeda dasar berpijak. Antara masing-masingnya mempunyai kekhususan tersendiri.

Menurut Murtadha Muthahhari, untuk mengenal manusia sempurna ada dua cara, yaitu:

Pertama, dengan berpijak pada al-Qur'an dan Hadis, yaitu bagaimana al-Qur'an dan Hadis menggambarkan tentang sosok seorang manusia sempurna tersebut, dengan melihat sikap mentalnya, amal ibadahnya serta tentang kelebihan-kelebihannya itu, seperti yang dinyatakan ayat berikut ini :

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantarmu dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan. (Q. S. al-Mujadalah : 11)

"Seseorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan". (Q. S. as-Sajadah : 17)

Bila dikaji lebih dalam ayat-ayat di atas berisikan dorongan-dorongan serta anjuran kaum muslimin agar lebih

menyempurnakan keadaan dirinya, berakhlak dengan akhlak yang baik, kelebihan orang yang berilmu (berpikir) dari orang yang tidak berilmu, kelebihan orang-orang berilmu dan ahli ibadah, balasan dan kabar gembira bagi orang yang menyempurnakan keadaan dirinya dengan menyaksikan apa yang belum pernah dilihat oleh mata dan apa yang belum pernah terbersit oleh hati yaitu kenikmatan surga yang tiada taranya.

Kedua, dengan cara mengenal langsung individu-individu yang meyakinkan bahwa mereka adalah orang-orang yang terbina sedemikian rupa, sebagaimana yang diinginkan oleh al-Qur'an dan Hadis".²⁴

Kita sebagai umat Nabi Muhammad tentunya meyakini bahwa Nabi adalah contoh yang tepat untuk disebut sebagai manusia sempurna (*Insan Kamil*), karena beliau sesuai dengan misi kerasulannya sendiri yaitu rahmat bagi seluruh alam sebagaimana bunyi ayat :

"Dan sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang besar (mulia)". (S.Al-Qalam :4)

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan datangnya hari kiamat dan banyak menyebut nama Allah". (S.Al-Ahzab : 21)

G. Simpulan

Mengakhiri pembahasan tentang *Manusia Multi Dimensi Perspektif Murtadha Muthahhari* ini penulis perlu kemukakan beberapa catatan sebagai berikut:

Murtadha Muthahhari, seperti para pemikir dan ulama lainnya, memahami bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur yaitu badan dan ruh, jasmani dan rohani. Kedua unsur tersebut, baik badan maupun ruh, menurut Murtadha Murthahhari, sama-sama tercipta dari materi dan bersifat baru (huduts). Dalam hal ini dia berbeda pendapat dengan para filosof baik dari Yunani, seperti Plato, maupun filosof muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina yang meyakini bahwa ruh itu tercipta secara emanasi dan bersifat qadim. Pandangan Murtadha Muthahhari tersebut dilandasi dengan ayat al-Qur'an Q.S. 23 (Al-Mu'minun) ayat

12-14. Kalimat “*tsumma antsa’nahu khalqan akhar*” , dalam ayat 14 tersebut, beliau artikan dengan “ lalu materi yang berasal dari tanah ini Kami ubah menjadi sesuatu yang lain yaitu ruh”.

Dengan modal badan dan ruh, jasmani dan rohani tersebut, kata Murtadha Muthahhari, manusia memiliki dua segi; segi positif seperti diangkat sebagai khalifah Allah, memiliki daya intelegensi (kecerdasan yang tinggi), memiliki kecenderungan untuk selaslus dekat dengan Tuhan, memiliki kebebasan atau kemerdekaan, memiliki kesadaran moral dan lain-lain; dan segi negatif sifat zalim, bodoh, mengingkari nikmat, melampaui batas, keluh kesah, tergesa-gesa, kikir dan sebagainya. Kedua segi tersebut pada perkembangannya kelak akan mempengaruhi kualitas manusia, apakah menjadi orang yang baik atau sebaliknya menjadi orang yang jahat, tergantung segi mana yang mempengaruhi manusia.

Kedua jenis dorongan tersebut selanjutnya oleh Murtadha Muthahhari disederhanakan dan dikategorikan menjadi dimensi-dimensi manusia, yaitu dimensi intelektual, dimensi etis, dimensi estetis, dimensi ritus (ibadat) dan dimensi kreatifitas. Dengan demikian, bagi Murtadha Muthahhari, manusia itu merupakan makhluk multidimensional. Dimensi-dimensi tersebut perlu dan harus dikembangkan agar manusia benar-benar menjadi manusia dengan melakukan berbagai latihan, baik latihan fisik maupun latihan mental spiritual. Namun di balik itu, kata Murtadha Muthahhari, setiap manusia harus menyadari dan memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan dimensi-dimensinya. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosial, sejarah dan faktor-faktor temporal.

Manusia sempurna, bagi Murtadha Muthahhari, adalah manusia yang berhasil mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan tersebut secara maksimal, seimbang dan serasi. Manusia sempurna seperti itu tercermin dalam sosok pribadi para nabi, seperti Nabi Ibrahim (yang mendapat predikat imam) dan Nabi Muhammad, serta para imam Syi’ah mulai Imam Ali ibn Abi Thalib sampai imam terakhir, Imam Al-Mahdi al-Muntazhar. Mereka, manusia-manusia sempurna itu, berhasil

mengembangkan secara maksimal dimensi-dimensi kemanusiaannya secara maksimal, seimbang dan serasisi setelah berupaya secara sungguh-sungguh melakukan pendakian spiritual melalui empat tahap, yaitu *pertama*, perjalanan manusia dari diri menuju Tuhan; *kedua*, perjalanan manusia bersama Tuhan dalam Tuhan, untuk mengenal-Nya; *ketiga*, perjalanan manusia bersama Tuhan menuju makhluk-Nya ; dan *keempat*, perjalanan manusia bersama Tuhan di antara makhluknya untuk menyelamatkan mereka.

Menurut Murtadha Muthahhari selanjutnya, pengembangan salah satu dimensi kemanusiaan dengan mengabaikan atau mengesampingkan dimensi-dimensi lainnya menyebabkan manusia gagal mencapai derajat kualitas tertingginya, dan karena itu sangat dicela atau tidak dikehendaki oleh agama.

Kalau penulis perhatikan, manusia sempurna dalam pandangan Murtadha Muthahhari hanya dapat disandang oleh para nabi dan para imam Syi'ah saja. Manusia biasa (yang bukan nabi dan imam) dinilai terlalu sulit untuk mencapai derajat manusia sempurna--dalam hal ini, kesyi'ahan Murtadha Muthahhari sangat kental--. Meskipun demikian, Murtadha Muthahhari masih membuka peluang bagi mereka untuk meningkatkan derajat kemanusiaannya, paling tidak untuk mendekati atau berada di sekitar manusia sempurna tersebut dengan menawarkan dua langkah, yaitu *pertama*, dengan menelaah al-Qur'an terutama ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat utama manusia sempurna; dan *kedua*, dengan melihat pribadi-pribadi manusia sempurna dan meyakini bahwa segala tingkah laku mereka sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah, untuk kemudian diteladani.

Akhirnya, penulis menilai konsep manusia sempurna (insan kamil) yang dikemukakan Murtadha Muthahhari tersebut – meminjam istilah Yunasril Ali, dalam bukunya *Manusia Citra Ilahi*,-- bercorak etis teologis, berbeda dengan konsep manusia sempurna Ibn Arabi yang bercorak mistis filosofis, dan berbeda juga dengan konsep manusia sempurna Abd al-Karim al-Jili yang bercorak mistis teologis.

¹Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya* (terj.) (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995), h.164.

²Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya* h. 164-165.

³Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (terj.) (Bandung: Mizan, 1990), h. 117.

⁴Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, h. 117-118.

⁵Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1994), Cet. Ke-2, h. 126

⁶Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, h. 126

⁷Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* h. 127

⁸Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* , h. 128

⁹Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* h. 130

¹⁰I Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama.*, h. 131

¹¹Muhammad Iqbal, *The Reconstrution of Religious Thought in Islam* (Lahore: Ashraf Press, 1962), hal. 89.

¹²Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, h. 132

¹³Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama.*, h. 132-133

¹⁴Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya : Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis* (terj), *Insone Kamil* : Abdillah Hamid Ba'bud, (Bangil : YAPI, 1995), Cet. Ke-1, h. 33

¹⁵Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*,h. 135

¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* , h. 136.

¹⁷I Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, h.141-142.

¹⁸Murtadha Muthahhari, *Falsafat Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hal. 11.

¹⁹Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, h. 45.

²⁰Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, h. 46-47.

²¹Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, h. 74-75.

²²Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, hal.. 75.

²³Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, h. 77.

²⁴Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, h. 77.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Kader, A.H., *Life Personality and Writings of al-Junaid*, (London : Gibb Memorial Series, 1976)
- Abdul Hadi WM., *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya* (Bandung: Mizan, 1995).
- Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama Sufi dan Pejuang* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1994)
- Afifi, A.E., *The Mystical Philosophy of Muhyiq-Din Ibnul Arabi* (Cambridge: Cambridge University Press, 1939)
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh Al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Arberry, AJ., *Sufism An Account of the Mystics of Islam* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1979)
- Azhari Noor, Kautsar, *Ibn Arabi: Wahdatul Wujud Dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1998)
- Badawi, AR., (Ed.), *Al-Insan al-Kamil fil-Islam* (Kuwait: Wikalah al-Mathbulat, 1976).
- Baqir, Haidar, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998)
- Browne, EG., *A Literary History of Persia* (Cambridge: Cambridge University Press, 1976).
- Burckhardt, Titus, *An Introduction to Sufi Doctrine* (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1973).
- Copleston, Frederick, *A History of Philosophy* (New York: An Image Book, 1985)
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)
- Hadiwiyono, Harun, *Kebatinan Islam Abad XVI* (Jakarta:Yayasan Nurul-Islam, 1980)
- Hujwiri, Ali Ibn Utsman al-, *Kasyf al-Mahjub* (London: Gibb Memorial Series, 1911)

- Ibn Arabi, Muhyi al-Din, *Fushush al-Hikam*, ed. Abu al-‘Ala Afifi (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1946)
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Ashraf Press:, 1962)
- Al-Jilli, Abd al-Karim ibn Ibrahim, *al-Insan al-Kamil fi Ma’rifat-i al-Awakhir wa al-Awal’il* (Beirutm, 1975).
- M. Echols, dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris –Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Muthahhari, Murtadha, *Society and History* (Teheran: The Council for ten-Day Dawn Celebration, 1985)
- _____, *Man and Faith*, (Teheran: Iran University Press, 1982)
- _____, *The Human Being in the Qoran* (Teheran: Ministry of Islamic Guidance, 1981)
- _____, *Al-‘Adl al-Ilahy* (Qum: Al-Dar al-Islamiyyah li al-Nasyr, 1981)
- _____, *Insone Komil* terj. *Manusia Seutuhnya oleh Abdillah Hamid Ba’abud* (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995)
- _____, *Falsafah Kenabian*, terj. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991)
- _____, *Perspektif Al-Qur’an Tentang Manusia dan Agama* , terj.(Bandung: Mizan, 1992)
- _____, *Kritik Islam Terhadap Faham Materialisme*, terj. (Jakarta: Risalah Gusti, 1992)
- Nasr, S.H., *Sufi Essays* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1970)
- _____, *Islam Dalam Cita dan Fakta* terj. Abdurahman Wahid dan Hasyim Wahid (Jakarta: LEPPENAS, 1983)
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- Quzwain, M. Chatib, *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran tasawuf Syaikh Abdus-Shamad al-Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Rahardjo, M. Dawam (Ed.), *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987)

- Rasyidi, H.M., *Koreksi Terhadap Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1996)
- Weij, PA Van der, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens (Jakarta : Gramedia, 1988).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989)
- Zaini, Syahminan, *Ciri Khas Manusia* (Malang: Kalam Mulia, 1986)